

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Metode Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Metode Pembelajaran**

Secara *etimologis* istilah metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metodos*. Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu “metha” yang berarti melewati dan “hodos” yang berarti jalan atau cara.<sup>1</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah “cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud”.<sup>2</sup> Dengan begitu, dapat difahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.

Dalam literatur lain dikatakan Metode pembelajaran adalah proses pembelajaran ibarat pendorong atau kekuatan untuk meningkatkan dan mengangkut materi pembelajaran sampai ke tujuan demi kepentingan peserta didik.<sup>3</sup> Menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo Metode pengajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 61

<sup>2</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 652

<sup>3</sup>Prayitno, *Dasar Teori Dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, t.th), hal. 55

<sup>4</sup>Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar Untuk Tarbiyah Komponen MKDK*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 52

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli metode pembelajaran adalah suatu cara, jalan, sistem, dalam menyampaikan bahan pelajaran dari seorang guru kepada peserta didik untuk dapat menguasai bahan pelajaran-pelajaran yang akhirnya akan tercapai tujuan pengajaran yang diberikan dari seorang instruktur atau seorang guru.

**b. Kedudukan metode dalam belajar mengajar**

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan instruktur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran, Salah satu usaha yang tidak pernah ditinggalkan guru adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Dari hasil analisis yang di lakukan lahirlah pemahaman tentang kedudukan metode sebagai strategi pengajaran dan alat untuk mencapai tujuan, sebagai berikut:

- a) Metode sebagai alat motivasi Ekstrinsik
- b) Metode sebagai strategi pengajaran
- c) Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaim, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:PT Rineka Cipta,2006), hal. 72

## 2. Metode Pembelajaran Kooperatif

### a. Pengertian Metode Pembelajaran Kooperatif

Istilah *Cooperative Learning* dalam pengertian bahasa Indonesia di kenal dengan nama pembelajaran kooperatif.<sup>6</sup> *Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.<sup>7</sup> Sedangkan *learning* berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama.<sup>8</sup>

*Cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok.<sup>9</sup>

Menurut Hamid Hasan *cooperative* mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran kooperatif, secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi

---

<sup>6</sup> Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2011), cet. V, hal. 17

<sup>7</sup> Isjoni, *Cooperative Learning Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Pelajar, cet 1, 2009), hal 22.

<sup>8</sup> Buchari Alma, dkk, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet. II, hal. 80

<sup>9</sup> Etin Solihatini, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet. IV, hal. 4

seluruh anggota kelompoknya. Jadi, pembelajaran kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.<sup>10</sup> *Cooperative* ini sangat menyentuh hakekat manusia sebagai makhluk sosial, yang selalu berinteraksi, saling membantu kearah yang baik secara bersama “getting better together”<sup>11</sup>

Menurut Johnson & Johnson dalam Isjoni, pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.<sup>12</sup>

Abdulhak dalam Rusman menyatakan pada hakikatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang menyatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning* karena mereka beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran *cooperative learning* dalam bentuk belajar kelompok. Walaupun sebenarnya tidak semua belajar kelompok dikatakan *cooperative learning*.<sup>13</sup>

Menurut Slavin menyatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja sama

---

<sup>10</sup> *Ibid ...* hal. 4.

<sup>11</sup> Alma, *Guru Profesional ...*, hal 81

<sup>12</sup> Isjoni, *Cooperative Learning ...*, hal. 17

<sup>13</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), cet. IV, hal. 203

dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen.<sup>14</sup> Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.<sup>15</sup>

Pembelajaran kooperatif bukanlah gagasan baru dalam dunia pendidikan, tetapi sebelum masa belakangan ini, model ini hanya digunakan oleh beberapa guru untuk tujuan-tujuan tertentu. Namun demikian, penelitian selama dua puluh tahun terakhir ini telah mengidentifikasi model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan secara efektif pada setiap tingkatan kelas untuk mengajarkan berbagai macam mata pelajaran.<sup>16</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa “Metode pembelajaran Kooperatif adalah pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif. Metode pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan.

Metode pembelajaran kooperatif ini dapat membantu guru dalam menyampaikan materi yang akan dibawakan karena pembelajaran kooperatif mengharuskan siswa melakukan interaksi kepada teman

---

<sup>14</sup> Alma, *Guru Profesional ...*, hal. 81

<sup>15</sup> Solihatin, *Cooperative Learning,....* hal. 4

<sup>16</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2008), hal 4

kelompoknya untuk melakukan atau menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar kelompok secara aktif dimana mereka saling membantu satu sama lain.

Metode pembelajaran kooperatif ini selain membantu mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik diantara siswa, juga membantu siswa dalam pembelajaran akademis”.

#### **b. Tujuan Metode Pembelajaran Kooperatif**

Menurut pendapat Eggen dan Kauchak, pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi yang melibatkan siswa bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.<sup>17</sup> Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Roger dan David Johnson juga mengatakan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat.<sup>18</sup>

#### **c. Langkah-langkah Metode Pembelajaran Kooperatif**

Proses pembelajaran model kooperatif ada 6 langkah atau bahasan yang pelaksanaannya bervariasi bergantung pada model yang digunakan. Adapun langkah-langkah utama atau tahapan di dalam

---

<sup>17</sup>Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Bandung: Prestasi Pustaka cet. Kelima, 2011), hal. 42

<sup>18</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal 59

pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif dapat di baca pada tabel ...<sup>19</sup>

Tabel 2.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

<b>Fase</b>	<b>Tingkah Laku Guru</b>
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan pembelajaran siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif.	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar mampu melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru memberi cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

#### d. Unsur-unsur Metode Pembelajaran Kooperatif

Pada pembelajaran kooperatif, terdapat beberapa unsur-unsur yang saling terkait satu dengan lainnya., seperti: adanya kerjasama, anggota kelompok heterogen, keterampilan kolaboratif, saling ketrgantungan. Johnson & Johnson (Lie, 1999:32) menyatakan bahwa ada lima unsur

<sup>19</sup> Trianto, *Model-model...*, hal. 48

dasar yang terdapat dalam struktur pembelajaran kooperatif, yaitu sebagai berikut .<sup>20</sup>

- a) Saling ketergantungan positif, kegagalan dan keberhasilan kelompok merupakan tanggungjawab setiap kelompok oleh karena itu sesama anggota kelompok harus merasa terikat dan saling tergantung dalam hal yang positif.
- b) Tanggung jawab perseorangan, setiap kelompok bertanggungjawab untuk menguasai materi pelajaran karena keberhasilan belajar kelompok ditentukan oleh seberapa besar sumbangan hasil belajar secara perorangan.
- c) Tatap muka, interaksi yang terjadi melalui diskusi akan memberikan keuntungan bagi semua anggota kelompok karena memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing anggota kelompok.
- d) Komunikasi antar anggota, karena dalam setiap tatap muka terjadi diskusi, maka keterampilan berkomunikasi antar anggota kelompok sangatlah penting.
- e) Evaluasi proses kelompok, keberhasilan belajar dalam kelompok ditentukan oleh proses kerja kelompok. Untuk mengetahui keberhasilan proses kerja kelompok dilakukan melalui evaluasi proses kelompok.

---

<sup>20</sup> Nur Asma, *Model pembelajaran Kooperatif*, (Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketanagaan, 2006), hal 16.

#### e. Kelemahan dan Keunggulan Metode Pembelajaran Kooperatif

Keunggulan pembelajaran kooperatif sebagai suatu strategi pembelajaran di antaranya:<sup>21</sup>

- a. Siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa yang lain.
- b. Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- c. Dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- d. Dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggungjawab dalam belajar.
- e. Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Di samping keunggulan, pembelajaran kooperatif memiliki keterbatasan diantaranya:<sup>22</sup>

- a. Penilaian yang diberikan dalam pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian guru

---

<sup>21</sup> Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 249

<sup>22</sup> *Ibid* ..., hal. 249

perlu menyadari bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu.

- b. Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran kelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang. Pembelajaran ini tidak mungkin akan tercapai hanya dengan satu kali atau sesekali penerapan pembelajaran ini.

### 3. Tinjauan Metode *Think Pair and Share* (TPS)

Penelitian yang dilakukan peneliti ini menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) sebagai landasan dalam penelitian. Dengan pertimbangan model kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) lebih mudah diterapkan untuk siswa kelas IV sekolah dasar secara keseluruhan.

#### a. Pengertian Metode *Think Pair and Share* (TPS)

*Think Pair and Share* (TPS) atau berfikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. *Think Pair and Share* (TPS) ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu. Pertama kali ini dikembangkan oleh **Frang Lyman** dan koleganya di Universitas Maryland sesuai yang dikutip **Arends** (1997) yang menyatakan bahwa *think-pair-share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk

mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *think-pair-share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berfikir, untuk merespon dan saling membantu. Guru hanya memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas atau situasi yang menjadi tanda tanya. Sekarang guru menginginkan siswa mempertimbangkan lebih banyak apa yang telah dijelaskan dan dialami. Guru memilih menggunakan *think-pair-share* untuk membandingkan tanya jawab kelompok secara keseluruhan.<sup>23</sup>

Pada metode pembelajaran *Think Pair and Share* ini, pertamanya siswa diminta untuk duduk berpasangan. Kemudian guru mengajukan satu pertanyaan atau masalah kepada mereka. Setiap siswa diminta untuk berfikir sendiri-sendiri terlebih dahulu tentang jawaban atas pertanyaan itu, kemudian mendiskusikan hasil pemikirannya dengan pasangan di sebelahnya untuk memperoleh satu konsensus yang sekiranya dapat mewakili jawaban mereka berdua. Setelah itu guru meminta setiap kelompok pasangan untuk *share*, menjelaskan atau menjabarkan hasil konsensus atau jawaban yang telah mereka sepakati pada siswa-siswa di ruang kelas.<sup>24</sup>

Pembelajaran ini merupakan pembelajaran sederhana yang mempunyai keuntungan dapat mengoptimalkan partisipasi siswa mengeluarkan pendapat, dan meningkatkan pengetahuan. Siswa meningkatkan daya pikir (*think*) lebih dahulu sebelum masuk ke dalam

---

<sup>23</sup> Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual ...*, hal. 64

<sup>24</sup> Huda, *Cooperative Learning...*, hal. 132

kelompok berpasangan (*pair*), kemudian berbagi ke dalam kelompok (*share*). Setiap siswa diberi ide, pemikiran atau informasi yang mereka ketahui tentang permasalahan yang diberikan oleh guru dan bersama-sama mencari solusinya.<sup>25</sup>

**b. Karakter Metode *Think Pair and Share* (TPS)**

Seperti namanya "*Thinking*", pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk difikirkan kepada peserta didik. Guru memberi kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya.<sup>26</sup>

Selanjutnya "*Pairing*", pada tahap ini guru meminta peserta didik berpasang-pasangan. Beri kesempatan pada pasangan-pasangan itu untuk berdiskusi. Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannya melalui intersubjektif dengan pasangannya.<sup>27</sup> Kemudian mendiskusikan hasil pemikirannya dengan pasangan di sebelahnya untuk memperoleh satu jawaban yang sekiranya dapat mewakili jawaban mereka berdua.<sup>28</sup>

Hasil diskusi intersubjektif di tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Tahap ini dikenal dengan "*Sharing*". Dalam kegiatan ini diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong pada pengonstruksian pengetahuan secara intregratif.

---

<sup>25</sup> Alma, *Guru Profesional ...*, hal. 91

<sup>26</sup> Suprijono, *Cooperative Learning ...*, hal. 91

<sup>27</sup> *Ibid ...* hal. 91

<sup>28</sup> Huda, *Cooperative Learning ...*, hal. 132

Peserta didik dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajarinya.<sup>29</sup>

**c. Langkah-langkah Metode *Think Pair and Share* (TPS).**

Model ini diperkenalkan oleh Frank Lyman pada tahun 1985. Pembelajaran TPS (*think pair and share*) dirancang untuk mempengaruhi pada interaksi siswa. Berikut ini adalah langkah-langkahnya.<sup>30</sup>

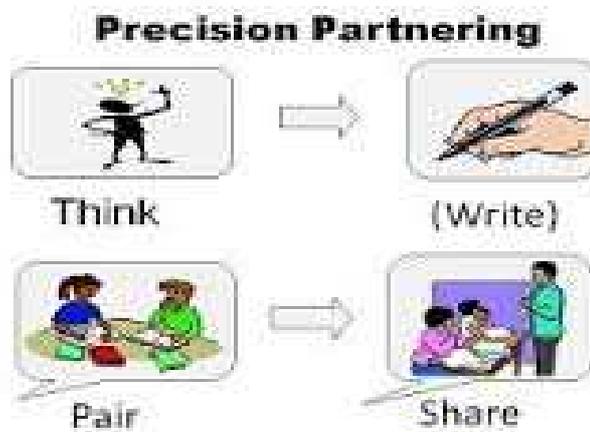
1. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Siswa diminta untuk berfikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru.
3. Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikirannya masing-masing.
4. Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
5. Berawal dari kegiatan tersebut, mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa.
6. Guru memberikan kesimpulan.
7. Penutup.

---

<sup>29</sup> *Ibid* Agus Suprijono, *Cooperative Learning... hal. 91*

<sup>30</sup> Zainal Aqib, *Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontektual (inovatif)*, (.....: Yrama Widya, hal. 24

Gambar 2.1 Metode Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS)



#### 4. Hasil Belajar

##### a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>31</sup> Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukan suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.<sup>32</sup> Sedangkan belajar adalah aktifitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.<sup>33</sup>

Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu. Winkel dalam Purwanto mengemukakan hasil

<sup>31</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 34

<sup>32</sup> *Ibid* ..., hal. 44

<sup>33</sup> *Ibid* ..., hal. 42

belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.<sup>34</sup> Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar.<sup>35</sup>

Belajar selalu melibatkan tiga hal pokok, yaitu adanya perubahan tingkah laku, sifat perubahan relatif permanen, dan perubahan tersebut disebabkan oleh interaksi dengan lingkungan. Uraian diatas dapat dipahami bahwa pengertian dari hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya akibat dari belajar. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya.<sup>36</sup>

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami proses pembelajaran dan dapat diukur melalui pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis yang diraih siswa dan merupakan tingkat penguasaan setelah menerima pengalaman belajar.<sup>37</sup> Identifikasi wujud perubahan perilaku dan

---

<sup>34</sup> *Ibid ...*, hal. 45

<sup>35</sup> *Ibid ...*, hal. 47

<sup>36</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 34

<sup>37</sup> Rosma Hartiny Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas: Teknik Bermain Konstruktif untuk Peningkatan Hasil Belajar Matematika*. (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 37

pribadi sebagai hasil belajar itu dapat bersifat fungsional-struktural, material-substansial dan behavioral. Untuk memudahkan sistematikanya dapat kita gunakan penggolongan perilaku menurut Bloom dalam kawasan-kawasan kognitif, afektif, dan psikomotor.<sup>38</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena ia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.<sup>39</sup>

#### **b. Faktor-faktor yang Mengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil inetraksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam dikri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu.<sup>40</sup> Faktor-faktor tersebut antara lain:<sup>41</sup>

- a. Faktor dari dalam siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar diantaranya kecapakan, minat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan, dan kesehatan, serta kebiasaan siswa. Salah satu hal penting dalam belajar yang harus ditanamkan dalam diri siswa bahwa belajar yang dilakukannya merupakan kebutuhan dirinya.

---

<sup>38</sup> Tabrani Rusyan, et. all., *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar ...*, hal. 22

<sup>39</sup> *Ibid ...*, hal. 46

<sup>40</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar ...*, hal. 138.

<sup>41</sup> Sri AnitahW, *Strategi Pembelajaran di SD*,(Jakarta: Universitas Terbuka, t.th)...., hal. 27

- b. Faktor dari luar siswa yang mempengaruhi hasil belajar di antaranya adalah lingkungan fisik dan nonfisik (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti riang gembira, menyenangkan), lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah (termasuk dukungan komite sekolah), guru, pelaksanaan pembelajaran, teman sekolah.

## 5. Tinjauan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

### a. Pengertian IPS

Istilah pendidikan IPS dalam menyelenggarakan pendidikan di Indonesia masih relatif baru digunakan. Pendidikan IPS merupakan padanan dari *Social Studies* dalam konteks baru kurikulum di Amerika Serikat.<sup>42</sup> Jadi istilah IPS merupakan terjemahan *Social Studies*. Dengan demikian Ilmu Pengetahuan Sosial atau *Social Studies* merupakan pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat.

Dalam kajian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terdapat beberapa istilah yang kadang-kadang sering diartikan secara tumpang-tindih antara satu dengan yang lain. Istilah-istilah tersebut adalah Studi Sosial (*social studies*), ilmu-ilmu social (*social sciences*) dan pengetahuan social (IPS). Meskipun pada masing-masing istilah itu sama-sama terdapat kata-kata “social”, tetapi dalam pengertian dan

---

<sup>42</sup> Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning ...*, hal 14

maknanya berbeda.<sup>43</sup> Kekeliruan ucapan atau tulisan tidak dapat sepenuhnya kesalahan pengucap atau penulis melainkan disebabkan oleh kurangnya sosialisasi sehingga menimbulkan persepsi.<sup>44</sup>

Istilah “Ilmu Pengetahuan Sosial”, disingkat IPS merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi diperguruan tinggi yang identik dengan istilah “*social studies*”.<sup>45</sup> Nursid mengatakan bahwa ilmu sosial merupakan bagian dari studi sosial. Ilmu sosial adalah bidang-bidang keilmuan yang mempelajari manusia menjadi anggota masyarakat.<sup>46</sup> Sedangkan Safruddin mendefinisikan bahwa ilmu sosial sebagai disiplin ilmu yang mempelajari tingkah laku umat manusia.<sup>47</sup> Studi sosial juga dapat diartikan ilmu pengetahuan sosial, istilah studi sosial sering dipakai dikalangan perguruan tinggi negeri, sedangkan ilmu pengetahuan sosial dipakai pada jenjang yang paling dasar yaitu, SD/MI. Jadi studi sosial dapat disebut juga dengan ilmu pengetahuan sosial (IPS).

Studi sosial merupakan suatu studi yang mengkaji dan menelaah gejala-gejala serta masalah-masalah sosial yang berhubungan dengan perkembangan dan struktur kehidupan manusia.

---

<sup>43</sup> Syafruddin Nurdin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam KBK*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hal. 19

<sup>44</sup> Sapriya, *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 7

<sup>45</sup> *Ibid* ...hal. 19

<sup>46</sup> Nursid Suaatmadja, *Metodologi: Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*, (Bandung: Alumni, 1980), hal. 7

<sup>47</sup> Syafruddin Nurdin, *Model Pembelajaran ...*, hal. 22

Studi sosial juga lebih menekankan pada pendidikan kewarganegaraan yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keahlian, nilai-nilai serta partisipasi sosial.<sup>48</sup>

Istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam Kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada pendidikan jenjang dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya.<sup>49</sup>

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB maupun SMA/MA. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> *Ibid ...* hal. 19

<sup>49</sup> Sapriya, *Pendidikan IPS Konsep ...*, hal. 7

<sup>50</sup> Wahidmurni, *Pengembangan Kurikulum IPS dan Ekonomi di Sekolah/Madrasah*, (Malang, UIN Maliki Press, 2010), cet. 1, hal. 68

Pada jenjang pendidikan dasar, pemberian mata pelajaran IPS dimaksudkan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan praktis agar mereka dapat menelaah, mempelajari dan mengkaji fenomena-fenomena serta masalah sosial yang ada disekitar mereka. Dalam mengkaji persoalan-persoalan tersebut, IPS adalah sumber materi dari berbagai bidang ilmu sosial.<sup>51</sup>

**b. Prinsip-prinsip Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

1. Pelaksanaan program pembelajaran mata pelajaran IPS harus didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk mengetahui kompetensi yang berguna bagi dirinya.
2. Pembelajaran mata pelajaran IPS harus dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar pelajaran, yaitu (a) belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
3. Pelaksanaan pembelajaran IPS harus memungkinkan peserta didik mendapatkan pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan dan/atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan

---

<sup>51</sup> Syafruddin Nurdin, *Model Pembelajaran ...*, hal. 22

pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ke-Tuhanan, keindividuan, kesosialaan, dan moral.<sup>52</sup>

**c. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya,
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial,
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan,
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global.<sup>53</sup>

Selain tujuan-tujuan di atas, pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Wahidmurni, *Pengembangan Kurikulum....*, hal. 101

<sup>53</sup> Sapriya, *Pendidikan IPS....*, hlm. 194.

<sup>54</sup> Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning ...*, hal 14

**d. Uraian Tentang Pokok Bahasan “Proklamasi Kemerdekaan Indonesia”**

1. Pembentukan BPUPKI dan PPKI

Pada tanggal 1 Maret 1945 dibentuk Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). BPUPKI diketuai oleh Dr. Radjiman Wedyodiningrat dan wakil ketuanya adalah Raden Panji Suroso dari Indonesia dan Icibangase dari Jepang.

a) Sidang Pertama BPUPKI

Sidang pertama dibuka pada tanggal 28 Mei 1945, sidang ini membahas tentang undang-undang dasar dan dasar negara.

b) Sidang Kedua BPUPKI

Sidang kedua berlangsung mulai tanggal 10 hingga 17 Juli 1945.

Dalam sidang itu dibentuk tiga panitia, yaitu:

- 1) Panitia Perancang Undang-Undang Dasar beranggotakan 19 orang dengan ketua Ir. Sukarno
- 2) Panitia Pembelaan Tanah Air dengan ketua Abikusno Cokrosuyoso
- 3) Panitia Ekonomi dan Keuangan dengan ketua Drs. Muhammad Hatta

Pada tanggal 7 Agustus 1945 BPUPKI dibubarkan, dan dibentuk PPKI yang beranggotakan 21 orang. Tugas utama PPKI adalah:

- 1) Mengesahkan Rancangan Undang-Undang Dasar yang telah disiapkan oleh BPUPKI
- 2) Memutuskan cara pernyataan Kemerdekaan Indonesia

## 2. Jepang menyerah

Pada tanggal 14 Agustus 1945, Kaisar Hirohito memerintahkan kepada seluruh pasukan Jepang agar menghentikan perang dan mengakui kekalahan. Pada tanggal 15 Agustus 1945, Bung Karno dan Bung Hatta memperoleh kepastian bahwa Jepang benar-benar menyerah tanpa syarat.

## 3. Peristiwa Rengasdengklok

Utusan pemuda, Wikana dan Darwis menghadap Bung Karno menuntut untuk segera mengumumkan proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 16 Agustus 1945. Namun Bung Karno menolak tuntutan tersebut karena keputusannya harus dilakukan melalui musyawarah seluruh anggota PPKI. Penolakan Bung Karno membuat para pemuda tidak sabar dan mereka bertindak nekad. Pada tanggal 16 Agustus 1945 para pemuda membawa Bung Karno dan Bung Hatta ke Rengasdengklok.

Sementara itu di Jakarta terjadi rundingan antara wakil golongan muda dan golongan tua, mereka sepakat untuk menjemput Bung Karno dan Bung Hatta kembali ke Jakarta.

#### 4. Perumusan teks proklamasi

Rombongan Sukarno dan Hatta sampai di Jakarta pada pukul 23.00 WIB, lalu mereka menuju rumah Laksaman Maeda untuk merumuskan naskah proklamasi. Malam itu juga segera diadakan musyawarah untuk menyusun naskah proklamasi kemerdekaan Indonesia. Perumusan naskah proklamasi disusun oleh Ir. Sukarno, Moh. Hatta dan Ahmad Subarjo.

Setelah konsep teks proklamasi jadi, muncul permasalahan tentang siapakah yang akan menandatangani teks proklamasi tersebut. Sukarni mengusulkan agar teks proklamasi ditandatangani oleh Ir. Sukarno dan Drs. Moh. Hatta, dan semua menyetujuinya. Selanjutnya konsep teks proklamasi diserahkan kepada Sayuti Melik untuk diketik.

#### **B. Implementasi Metode *Think Pair and Share* (TPS) dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS**

Dalam metode TPS ini, diharapkan muncul kerjasama antar siswa, saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan suatu masalah sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas V MIN Kolomayan Wonodadi Blitar dalam mata pelajaran IPS pokok bahasan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, maka siswa dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran, baik dalam pembelajaran individu maupun kelompok.

Penerapan metode TPS diuraikan sebagai berikut :

- a. Guru menyiapkan materi kegiatan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.
- b. Guru menjelaskan secara garis besar materi kegiatan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.
- c. Guru memberikan pertanyaan yang ditujukan pada seluruh siswa.
- d. Siswa diminta untuk berfikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru.
- e. Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikirannya masing-masing.
- f. Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
- g. Berawal dari kegiatan tersebut, mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa.
- h. Guru memberikan kesimpulan dari hasil diskusi kelompok.

### **C. Penelitian Terdahulu**

- a. Penelitian yang kedua juga sama dilakukan oleh Zulfa Finis Triani yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair and Share (TPS)* untuk Meningkatkan Aktifitas Siswa dan Ketuntasan Belajar Matematika Materi Bangun Ruang pada Siswa Kelas VIII MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung”. Hasil penelitian terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan ketuntasan belajar matematika siswa di MTs

N Aryojeding Rejotangan Tulungagung. Untuk aktivitas siswa dalam kelompok prosentasinya mengalami kenaikan, yaitu pada siklus I adalah 85% masuk kategori baik, untuk siklus II prosentase naik menjadi 96,9 % masuk pada kategori sangat baik. Sedangkan aktivitas individu siswa per indikator yang mengalami peningkatan dari siklus I dan II yaitu aktivitas diskusi dengan pasangannya masing-masing sebesar 81,25% dan 83,125%, aktivitas pengerjaan tugas siswa berturut-turut 75,625% dan 88,125% dari kategori cukup menjadi sangat baik. Untuk aktivitas bertanya dan presentasi mengalami sedikit kenaikan, aktivitas bertanya dari 68,125% naik menjadi 73,125% dan aktivitas presentasi dari 60,625% naik menjadi 73,75% masuk pada kategori cukup. Sedangkan aktivitas siswa yang mengalami penurunan adalah perhatian siswa yaitu dari 86,25% menjadi 78,75%. Dengan pembelajaran kooperatif tipe think pair and share ini siswa dapat dilihat dari nilai tes akhir siswa pada siklus I adalah 35 dari 40 siswa dikatakan tuntas belajar atau mencapai rata-rata ketuntasan belajar 87,5%, sedangkan pada siklus II adalah 38 dari 40 siswa dikatakan tuntas belajar atau mencapai rata-rata 95% siswa dikatakan tuntas dalam belajar dan masuk kategori sangat baik.<sup>55</sup>

- b. Penelitian yang ketiga juga telah dilakukan oleh Finda Nanda sari dengan judul “Pengaruh Model Kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Pokok Bahasan Bangun Datar Segitiga Siswa Kelas VII SMP Islam Gandusari Trenggalek Tahun

---

<sup>55</sup>Zulfa Finis Triani, Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) untuk Meningkatkan Aktifitas Siswa dan Ketuntasan Belajar Matematika Materi Bangun Ruang pada Siswa Kelas VIII MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung

2011/2012”. Hasil penelitian dikemukakan sebagai berikut : dengan menggunakan uji t, diketahui nilai t hitung lebih besar daripada t tabel yaitu  $7,401145 > 2,00315$  yang berarti bahwa dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) terhadap hasil belajar matematika pokok bahasa bangun ruang segitiga pada siswa kelas VII, sedangkan pengaruh pada perhitungan yang telah dilakukan adalah 8,52% yang berinterpretasi rendah.<sup>56</sup>

- c. Penelitian yang keempat juga dilakukan oleh Lujeng Lutfia dengan judul “Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VI MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013. Hasil penelitian dikemukakan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dilihat dari siklus I ke siklus II yaitu hasil belajar siswa siklus I dengan nilai rata-rata 58,42 (51,52%), siklus II dengan nilai rata-rata 84,48 (87,88%). Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi Ekonomi dan Sumber Daya Alam siswa kelas VI MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup>Finda Nanda sari, Pengaruh Model Kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Pokok Bahasan Bangun Datar Segitiga Siswa Kelas VII SMP Islam Gandusari Trenggalek Tahun 2011/2012, (Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2012)

<sup>57</sup> Lujeng Lutfia, Penerapan Strategi Kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013.

Dari ketiga uraian penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu, dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.2 Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Zulfa Finis Triani: “Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Think Pair and Share (TPS)</i> untuk Meningkatkan Aktifitas Siswa dan Ketuntasan Belajar Matematika Materi Bangun Ruang pada Siswa Kelas VIII MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung”.	1. Sama-sama menerapkan Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Think Pair and Share (TPS)</i> .	1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Pada pembelajaran kooperatif tidak dijelaskan bahwa kooperatif tersebut merupakan metode, model, strategi, dsb. 3. Mata pelajaran yang diteliti berbeda (pelajaran Matematika). 4. Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan aktifitas siswa dan ketuntasan belajar.
Finda Nanda sari : “Pengaruh Model Kooperatif tipe <i>Think Pair and Share (TPS)</i> Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Pokok Bahasan Bangun Datar Segitiga Siswa Kelas VII SMP Islam Gandusari Trenggalek Tahun 2011/2012”	1. Sama-sama menerapkan Model Kooperatif tipe <i>Think Pair and Share (TPS)</i> 2. Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa.	1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda (pelajaran Matematika).
Lujeng Lutfia: “Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Think Pair and Share (TPS)</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas	1. Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Think Pair and Share (TPS)</i> 2. Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa.	1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda. 2. Pada pembelajaran kooperatif tidak dijelaskan bahwa kooperatif tersebut merupakan strategi.

Lanjutan Tabel 2.2

VI MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”	3. Mata pelajaran dan materi yang diteliti sama.	
---	--	--

Dari tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah terletak pada tujuan penelitian dan juga penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) untuk beberapa mata pelajaran, subyek dan lokasi penelitian yang berbeda. Penelitian ini lebih menekankan pada penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

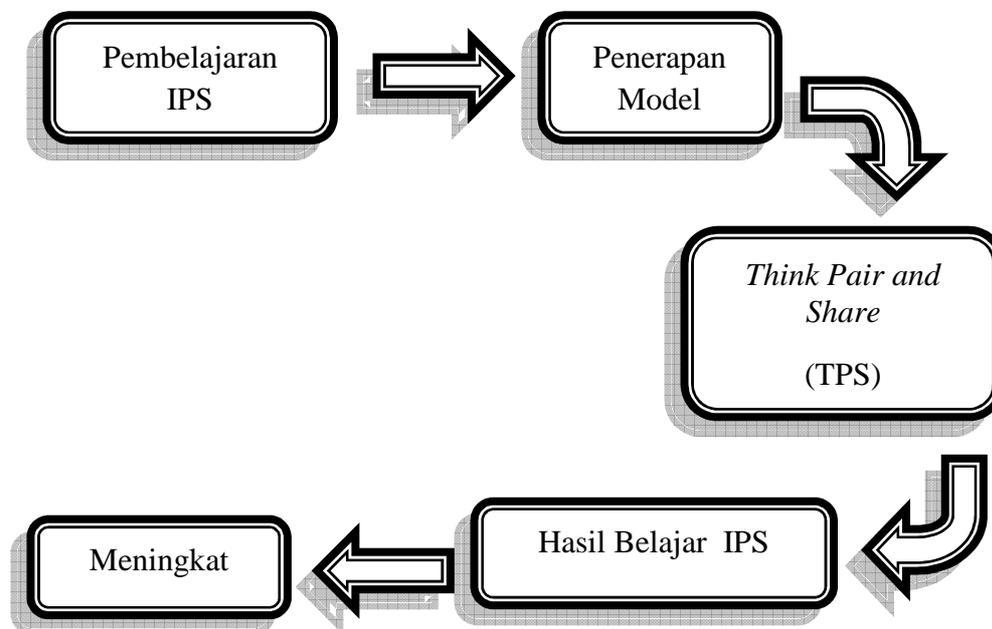
Dari beberapa temuan penelitian tersebut terbukti bahwa pembelajaran IPS menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) dapat meningkatkan pemahaman hasil belajar siswa. Sehingga peneliti tak ragu dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V MIN Kolomayan Wonodadi Blitar tahun ajaran 2014/2015..

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah “jika metode *Think Pair and Share* (TPS) diterapkan pada mata pelajaran IPS materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia siswa kelas V MIN Kolomayan Wonodadi Blitar, maka hasil belajar siswa akan meningkat”.

## E. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran



Bermula dari minat belajar IPS yang kurang maksimal, karena siswa menganggap pelajaran IPS adalah pelajaran sulit untuk dihafalkan, sehingga dari minat belajar yang rendah menimbulkan kesulitan untuk memahami materi yang disampaikan guru serta menimbulkan dampak yaitu hasil belajar siswa yang rendah pula. Tidak jarang diantara siswa kelas V MIN Kolomayan Wonodadi Blitar untuk memahami materi proklamasi kemerdekaan Indonesia ini masih mendapatkan nilai dibawah rata-rata atau KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Bermula dari masalah inilah peneliti menawarkan model pembelajaran yang dianggap mampu mengatasi masalah tersebut, yaitu metode *Think Pair and Share* (TPS). *Think Pair and Share* (TPS) atau berfikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Dalam metode TPS ini,

diharapkan muncul kerjasama antar siswa, saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan suatu masalah sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran yaitu pembelajaran diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk difikirkan kepada peserta didik, kemudian guru meminta peserta didik berpasang-pasangan untuk berdiskusi dan dari hasil diskusi tersebut di tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Dari metode pembelajaran kooperatif ini peneliti yakin akan menimbulkan pembelajaran yang bermakna sehingga akan mengubah ketertarikan siswa yang lebih terhadap pelajaran IPS dan hasil belajarpun akan meningkat.